



Eksplorasi keterampilan self-directed learning (SDL) siswa SMA: a descriptive research study

Intan Febry Sulasiwi*, Supriyono Koes Handayanto, Wartono

Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Malang

*Penulis korespondensi, email: intanfebrysulasiwi@yahoo.com

Abstract: Information, knowledge, and skills needs are never static, always changing and evolving. Thus, students are required to master the capability as a lifelong learners of self-directed learning skills (SDL). The purpose of this study is to describe the level of students' SDL skills, the factors that are related and affect the skills of SDL high school students majoring in MIPA. Descriptive research carried out refers to the steps of research Loeb et al. The research step is carried out only until the fifth stage, namely: (1) identifying a phenomenon; (2) consider features of the most prominent phenomena; (3) identifying the construction or preparing the research plan; (4) determine the observable patterns in the data; and (5) communicate patterns in the data describing the reality of phenomena. The results showed that the student's SDL skills were categorized with a tendency at moderate to upper levels. The lowest SDL student skill score was 53 out of a total score 220. Awareness factors, learning strategies, and evaluations are strongly correlated with SDL skills. While the factors of learning and interpersonal skills are highly correlated with the SDL skills. Outside learning factors such as grade, school, gender, and age levels have an effect of 4.3% on SDL skills. The results of this study can be used as a reference of teachers and researchers who need information about the student's SDL skills and related factors.

Key Words: self-directed learning skills; SDL skill factors; high school students; descriptive research

Abstrak: Informasi, pengetahuan, dan kebutuhan terhadap keterampilan tidak pernah bersifat statis, selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Dengan demikian, siswa dituntut untuk menguasai kapabilitas sebagai pembelajar seumur hidup yaitu keterampilan self-directed learning (SDL). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat keterampilan SDL siswa serta faktor-faktor yang berhubungan dan berpengaruh terhadap keterampilan SDL siswa SMA jurusan MIPA. Penelitian deskriptif yang dilaksanakan mengacu pada langkah-langkah penelitian Loeb dkk. Langkah penelitian hanya dilaksanakan hingga pada tahap lima, yaitu: (1) mengidentifikasi suatu fenomena; (2) mempertimbangkan fitur dari fenomena yang paling menonjol; (3) mengidentifikasi konstruksi atau menyusun perencanaan penelitian; (4) menentukan pola yang dapat diamati dalam data; dan (5) mengkomunikasikan pola dalam data yang menggambarkan realitas fenomena. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan SDL siswa tergolong beragam dengan kecenderungan pada tingkat moderat ke atas. Skor keterampilan SDL siswa terendah adalah 53 dari skor total 220. Faktor kesadaran, strategi belajar, dan evaluasi berkorelasi kuat dengan keterampilan SDL. Sedangkan faktor kegiatan belajar dan kemampuan interpersonal berkorelasi sangat kuat dengan keterampilan SDL. Faktor di luar belajar seperti tingkat kelas, sekolah, jenis kelamin, dan usia berpengaruh sebesar 4.3% terhadap keterampilan SDL. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru maupun peneliti yang membutuhkan informasi mengenai keterampilan SDL siswa dan faktor-faktor terkait.

Kata kunci: self-directed learning, faktor keterampilan SDL, siswa SMA, penelitian deskriptif

How to Cite:

Sulasiwi, I., Handayanto, S., & Wartono, W. (2019). Eksplorasi keterampilan self-directed learning (SDL) siswa SMA: a descriptive research study. *Momentum: Physics Education Journal*, 3(1), 42-52. <https://doi.org/10.21067/mpej.v3i1.3345>

1. Pendahuluan

Di dunia yang penuh dengan perubahan dan perkembangan yang semakin luas dan belum pernah terjadi sebelumnya, keterampilan Self-Directed Learning (SDL) menjadi suatu kebutuhan setiap manusia untuk bertahan hidup (Guglielmino, 2008). Sebagaimana disampaikan oleh Knowles (1975) bahwa karakteristik dunia baru yang akan dijumpai adalah perubahan yang cepat, dimana pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan yang mendukung proses belajar seumur hidup. Hal ini juga tertuang pada kompetensi inti keterampilan fisika kelas XI terkait kemandirian dalam belajar (Permendikbud No. 24 Tahun 2016).

Sudah banyak lingkungan sekolah dan lingkungan kerja mengakui pentingnya keterampilan SDL yang dianggap sebagai hasil belajar dan keterampilan yang banyak dibutuhkan untuk digunakan pada abad 21 (Kan'an & Osman, 2015). Hal ini dikarenakan penguasaan terhadap keterampilan SDL memungkinkan siswa mampu menavigasi tantangan tak terduga yang mereka hadapi baik di lingkungan pendidikan formal maupun non formal serta lingkungan kerja (Scott, 2015). Dengan demikian kesiapan siswa terhadap keterampilan SDL merupakan faktor penting bagi siswa terutama siswa tamatan sekolah menengah atas (Taqipour, Abbasi, Naeimi, Ganguly & Miandashty, 2016), mengingat tidak semua siswa berkesempatan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Definisi keterampilan Self-Directed Learning (SDL) merupakan suatu proses dimana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi belajar, memilih dan menerapkan strategi yang tepat, dan evaluasi hasil belajar (Knowles, 1975). Keterampilan SDL juga dikenal selalu berhubungan dengan peningkatan rasa ingin tahu, kualitas pemahaman, pemikiran kritis, retensi, daya ingat, dan pengambilan keputusan yang lebih baik (Shen, Chen & Hu, 2014). Guglielmino (2008) menyatakan bahwa SDL merupakan proses pencarian makna yang aktif, melalui proses eksplorasi, perenungan hingga menjumpai pemahaman baru.

Mengingat keadaan belajar di sekolah saat ini, siswa relatif dimanjakan, siswa akan menolak ketika diperkenalkan terhadap tanggung jawab pribadi untuk belajar mereka (Hains & Smith, 2012). Namun, setelah siswa menguasai keterampilan SDL, siswa akan dimudahkan selama proses belajar mereka karena keterampilan SDL merupakan salah satu cara terbaik untuk belajar (Bagheri, Ali, Abdullah & Daud, 2013) dan merupakan cara yang paling alami untuk belajar (Guglielmino, 2008). Selain itu, keterampilan SDL memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi akademik sains juga dapat menjadi prediktor prestasi akademik sains (Kan'an & Osman, 2015).

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan SDL adalah dengan memanfaatkan portofolio (Kicken, Bran-Geuwel, Merrienboer & Slot, 2009). Penelitian lain menyebutkan bahwa keterampilan SDL dapat ditingkatkan melalui pengenalan terhadap pendekatan PBL, yaitu mempengaruhi pola belajar siswa (Malan & Ndlovu, 2014). Selain itu, kelompok belajar yang didukung media sosial dapat meningkatkan kemampuan SDL siswa dibandingkan dengan siswa yang malakukan kegiatan belajar dalam setting blended learning serta jauh lebih unggul bila dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya terjadi dengan tatap muka (Akgunduz & Akinoglu, 2016).

Terkait kebutuhan siswa terhadap keterampilan SDL pasca pendidikan formal, penelitian SDLS pada fisika masih terbatas. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan adalah mencari hubungan antara problem-based learning dengan SDLS untuk masalah pemanasan global dan pembangkit listrik (Malan & Ndlovu, 2014). Selain itu penelitian terdahulu yang dilaksanakan terbatas pada materi gerak lurus serta usaha dan energi (Yasa, 2014). Sedangkan Kan'an dan Osman (2015) melakukan penelitian untuk menentukan hubungan antara keterampilan SDL dengan prestasi sains secara umum. Penelitian eksplorasi keterampilan SDL siswa SMA yang dilakukan di Indonesia khususnya daerah kabupaten Malang dan Blitar masih belum dilaksanakan.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa siswa membutuhkan kesiapan terhadap keterampilan SDL maka dilaksanakan penelitian eksplorasi deskriptif terkait keterampilan SDL siswa. Secara umum sasaran dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap keterampilan SDL siswa. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bagaimana keterampilan Self-Directed Learning (SDL) siswa SMA jurusan MIPA berdasarkan instrument Self-Rating Scale of Self-Directed Learning (SRSSDL) yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya; dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dan berpengaruh terhadap keterampilan Self-Directed Learning (SDL) siswa SMA jurusan MIPA.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yang mengacu pada Loeb dkk (2017). Langkah-langkah penelitian deskriptif tersebut diantaranya adalah: (1) mengidentifikasi suatu fenomena; (2) mempertimbangkan fitur dari fenomena yang paling menonjol; (3) mengidentifikasi konstruksi atau menyusun perencanaan penelitian; (4) menentukan pola yang dapat diamati dalam data; dan (5) mengkomunikasikan pola dalam data yang menggambarkan realitas fenomena; (6) dan melakukan proses pengulangan apabila dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan hingga sampai pada tahap lima. Sedangkan tahap enam akan dilaksanakan sesuai dengan saran yang terdapat pada penelitian ini secara terpisah. Penelitian dilaksanakan antara bulan agustus 2017 hingga bulan februari 2018.

Tahap pertama adalah melakukan identifikasi fenomena. Identifikasi fenomena dilaksanakan melalui studi literatur dan observasi secara umum di lapangan. Fenomena yang ditemukan disini berupa kebutuhan terhadap keterampilan belajar yang bersifat multi guna, tidak hanya ketika duduk di bangku sekolah namun hingga sepanjang hayat. Hal ini terkait dengan besarnya manfaat penelitian terhadap keterampilan Self-Directed Learning (SDL) namun masih jarang dilakukan dalam bidang fisika atau sains. Sebagian besar sumber yang menyediakan informasi terkait keterampilan Self-Directed Learning (SDL) berasal dari penelitian bidang kesehatan.

Pada tahap kedua adalah mempertimbangkan fitur dari fenomena yang paling menonjol. Dari sini, maka dipilih lima faktor yang akan mewakili keterampilan (SDL). Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dilakukan oleh Williamson (2007) dalam instrumen SRSSDL yang dikembangkan olehnya. Kelima faktor tersebut adalah: (1) kesadaran; (2) strategi belajar; (3) kegiatan belajar; (4) evaluasi; dan (5) kemampuan interpersonal.

Tahap ketiga adalah mempersiapkan penelitian terkait teknik pengambilan data, instrument yang digunakan dan semua hal yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data interval primer yang diperoleh dari pengisian instrumen self-rating scale. Instrumen self-rating scale yang digunakan diadaptasi dari SRSSDL yang dikembangkan oleh Williamson (2007). Instrumen dengan skala Likert (1932) yang memiliki rentang 1-5 ini diadaptasi dengan dilakukan alih bahasa yaitu diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dilanjutkan dengan memberikan keterangan pada beberapa istilah yang kurang familiar maupun bermakna ganda. Selanjutnya menambahkan petunjuk pengisian dan data siswa. Setelah instrumen selesai diadaptasi, kemudian dilakukan validasi. Validasi dilakukan oleh ahli dan diujikan di lapangan. Hasil akhir dari validasi tersebut ditetapkan 44 item self-rating scale yang valid dan reliabel untuk mengukur keterampilan SDL.

Sasaran penelitian deskriptif ini adalah mendeskripsikan keterampilan SDL siswa SMA. Sekolah yang menjadi tujuan penelitian adalah satu SMA swasta di kabupaten Malang dan satu SMA negeri di kabupaten Blitar. Partisipan merupakan convenience sample yaitu sebanyak 216 siswa SMA. Partisipan terdiri dari siswa kelas X, XI, dan XII jurusan MIPA dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan rentang usia antara 15 tahun sampai 19 tahun. Pemetaan partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Partisipan

Pemetaan Partisipan		N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	72	33.3
	Perempuan	144	66.7
Rentang Usia	15 tahun	3	1.4
	16 tahun	52	24.1
	17 tahun	105	48.6
	18 tahun	48	22.2
	19 tahun	8	3.7
Sekolah	Swasta	54	25.0
	Negeri	162	75.0
Tingkat Kelas	Kelas X	121	56.0
	Kelas XI	77	35.7
	Kelas XII	18	8.3

Data diolah, 2018.

Pengumpulan data dengan instrument SRSSDL pada kedua sekolah dengan teknik yang berbeda. Pada SMA negeri di kabupaten Blitar teknik pengambilan data yang digunakan adalah pengisian SRSSDL dilakukan di sekolah. Sedangkan pada SMA swasta di kabupaten Malang untuk pengambilan data menggunakan teknik pengisian SRSSDL yang dilakukan di rumah. Hal ini dilakukan demi menyesuaikan waktu belajar siswa di sekolah.

Tahap keempat adalah menentukan pola yang terdapat pada data. Teknik analisis data yang dilakukan adalah kategori jenjang dari data self-rating scale. Dari kategori jenjang ini diharapkan akan menemukan pola dari keterampilan SDL siswa. Pencarian pola juga dilakukan melalui uji statisti yaitu korelasi, dan ANOVA dengan bantuan SPSS 17.0.

Tahap kelima mengkomunikasikan pola dalam data yang menggambarkan realitas fenomena. Pada tahap ini adalah memilih dan menyajikan representasi data dalam versi terbaik dan yang paling mudah dibaca. Representasi pola dapat berbentuk tabel, diagram, gambar atau narasi.

3. Hasil dan Pembahasan

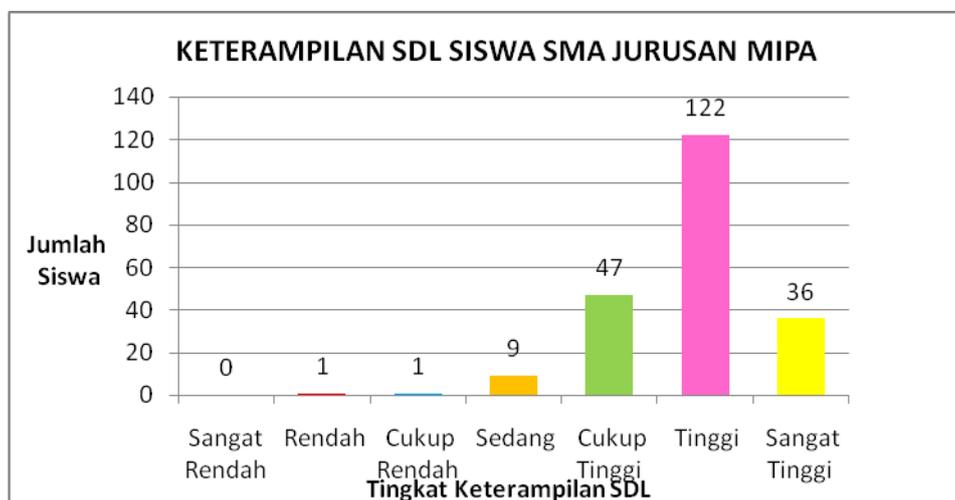
Berdasarkan pengisian SRSSDL diperoleh data sebanyak 216. Data tersebut kemudian diolah dengan kategorisasi jenjang (Azwar, 2012). Tujuan dari kategorisasi jenjang adalah menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut keterampilan SDL yang diukur. Kontinum jenjang yang ditetapkan dari penelitian ini adalah: (a) sangat rendah; (b) rendah; (c) cukup rendah; (d) sedang; (e) cukup tinggi; (f) tinggi; dan (g) sangat tinggi.

Penetapan kontinum jenjang adalah dengan menentukan satuan deviasi standar populasi (σ) yang akan digunakan untuk membuat kategori normative skor subjek. Hasil hitung nilai satuan deviasi standar populasi (σ) adalah 26.875 dengan tujuh kategori jenjang. Sehingga dengan pembulatan, diperoleh kategori skor sebagai berikut:

0 – 40	= sangat rendah
41 – 67	= rendah
68 – 94	= cukup rendah
95 – 121	= sedang
122 – 148	= cukup tinggi
149 – 175	= tinggi
176 – 220	= sangat tinggi.

Pertimbangan penggunaan tujuh kategori jenjang sebagaimana ditentukan di atas adalah demi ketelitian yang diperoleh dan memperhalus pola keterampilan SDL siswa.

Pemetaan keterampilan SDL siswa berdasarkan tujuh kategorisasi jenjang dapat dilihat pada Gambar 1. Pada gambar tersebut dijumpai bahwa kategori terbanyak diduduki oleh tingkat keterampilan SDL yang tinggi. Tingkat keterampilan SDL tinggi tersebut diwakili oleh 122 siswa dari 216 siswa, lebih dari 50%. Sedangkan kategori sangat tinggi terdiri dari 36 siswa. Berbeda untuk kategori rendah dan cukup rendah masing-masing diwakili oleh satu siswa. Tidak terdapat siswa yang memiliki keterampilan SDL sangat rendah.



Gambar 1. Keterampilan SDL Siswa berdasarkan Kategorisasi Jenjang

Berdasarkan kategori jenjang dapat diketahui bahwa 94.9% siswa berada pada tingkat keterampilan SDL cukup tinggi hingga sangat tinggi. Merujuk pada hasil ini, tidak ada yang perlu di khawatirkan dengan keterampilan SDL siswa yang sudah mendekati 100% tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Taqipour dkk (2016) dan Yasa (2014), dengan instrumen yang sama, menyatakan bahwa keterampilan SDL dikalangan peserta didik berada pada level moderat hingga tinggi.

Siswa dengan keterampilan SDL yang tinggi memberikan penilaian pada instrument self-rating scale kebanyakan antara angka 3, 4, dan 5. Hal ini berarti siswa tersebut menyatakan bahwa keterampilan belajar mereka sangat baik dan mereka bisa mengarahkan belajar mereka sendiri. Faktor keterampilan kesadaran selama belajar, strategi belajar, pelaksanaan selama belajar berlangsung, dan evaluasi kegiatan belajar telah mereka kuasai. Begitupun keterampilan interpersonal mereka juga baik.

Berkebalikan dengan kebanyakan siswa yang memiliki keterampilan SDL tingkat menengah keatas, siswa dengan keterampilan SDL rendah dan cukup rendah tidak memenuhi beberapa faktor keterampilan SDL. Siswa dengan keterampilan SDL rendah kebanyakan mengisi angka 1 pada pernyataan SRSSDL dan tidak mengisi kemampuan interpersonal. Sedangkan siswa dengan keterampilan SDL cukup rendah membiarkan sebagian besar faktor kesadaran, strategi belajar dan kegiatan belajar tetap kosong. Kedua keadaan ini dimungkinkan karena mereka tidak pernah berkaitan dengan pernyataan-pernyataan tertulis sehingga mereka memilih untuk membiarkannya tetap kosong.

Nilai keterampilan SDL terendah diperoleh oleh seorang siswa laki-laki kelas XI. Siswa tersebut menyatakan bahwa dia tidak pernah mengidentifikasi kebutuhan belajar dia sendiri. Mengidentifikasi kebutuhan belajar dalam hal ini adalah mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftar, mencatat data dan informasi dari kebutuhan belajar. Selain itu siswa tersebut menyatakan bahwa dia tidak pernah meng-update berbagai sumber belajar. Sumber belajar yang dimaksud adalah guru, teman sebaya, buku cetak, buku elektronik, modul, rekaman video, artikel, lingkungan, simulasi Phet, diskusi online, dll.

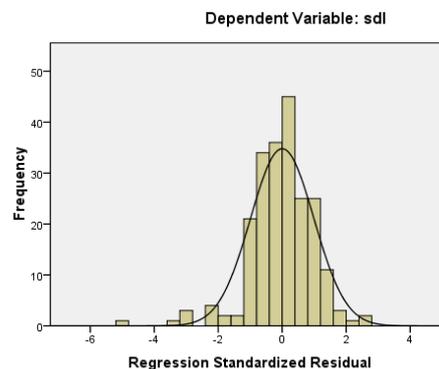
Siswa dengan keterampilan SDL terendah tersebut juga menyatakan bahwa dia tidak bertanggung jawab terhadap belajarnya sendiri. Dalam hal ini, bertanggung jawab terhadap belajar ditujukan pada serangkaian proses yang diantaranya adalah melakukan perencanaan untuk belajar, mendiagnosis

kebutuhan, menentukan tujuan belajar, mendesain rencana belajar dalam bentuk learning plan, melakukan pembelajaran secara sadar, dan melakukan evaluasi belajar apakah telah mencapai tujuan sesuai yang diharapkan. Selain itu, siswa tersebut menyatakan bahwa tidak bisa merencanakan dan menetapkan tujuan belajarnya sendiri. Bahkan dia jarang bisa mempertahankan motivasi diri selama belajar. Begitupun dorongan batinnya tidak mengarahkan dirinya untuk mengembangkan dan meningkatkan belajarnya. Pernyataan-pernyataan negatif dari siswa tersebut mengindikasikan bahwa siswa tersebut tidak mencapai kesadaran ketika belajar.

Pada bagian strategi belajar, siswa tersebut menyatakan bahwa dia tidak dapat menentukan strategi terbaik untuk belajarnya sendiri. Bahkan siswa tersebut juga tidak mengetahui banyak mengenai berbagai macam strategi belajar yang dapat diaplikasikan selama dia belajar.

Menyambung pada faktor kegiatan belajar, siswa dengan keterampilan SDL rendah tersebut nyatakan bahwa dia tidak berlatih ataupun meninjau kembali materi yang baru dia pelajari. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa konsentrasinya menurun dan kurang memperhatikan ketika membaca konten yang rumit. Selain itu dia mengaku bahwa dia mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi informasi secara efektif. Sekalipun dia berpikiran terbuka terhadap sudut pandang orang lain, namun dia tidak dapat menganalisis dan secara kritis memikirkan gagasan, informasi atau pengalaman belajar barunya.

Terkait faktor evaluasi, siswa tersebut tidak melakukan pemantau apakah dia telah mencapai tujuan pembelajarannya atau belum. Selain itu siswa tersebut tidak melakukan pengecekan portofolio untuk meninjau peningkatan belajarnya. Demikianlah uraian dari faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan SDL siswa.

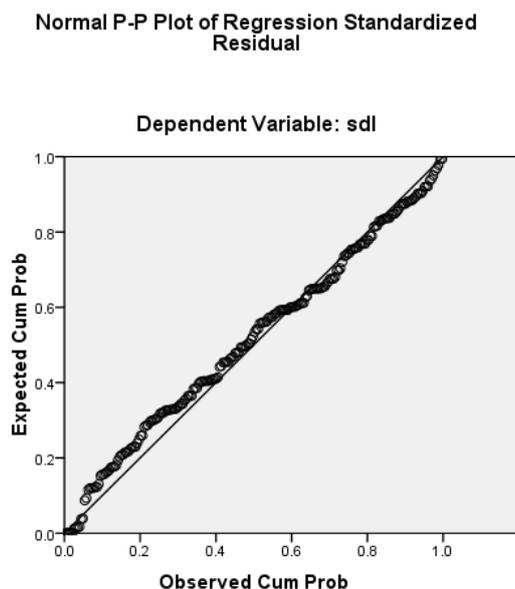


Gambar 2. Grafik Uji Normalitas

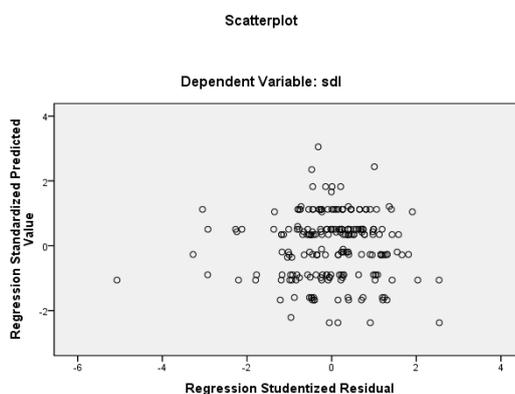
Untuk mengetahui normalitas distribusi data maka dilakukan uji normalitas. Berdasarkan grafik diagram batang pada Gambar 2, dapat dilihat bahwa batang-batang yang terbentuk mengikuti bentuk garis gelombang atau lonceng yang terdapat pada grafik. Sekalipun ada beberapa bagian yang keluar dan kurang dari garis gelombang. Hal ini menyatakan bahwa data masih tergolong lolos uji normalitas dengan standar deviasi 0.991.

Dari grafik scatterplot pada Gambar 3 juga dapat memberikan informasi mengenai lolos tidaknya uji normalitas. Cara penilaiannya adalah apabila titik-titik tersebut mengikuti garis miring (diagonal) maka data disebut normal, jika melenceng jauh maka menandakan bahwa data tidak normal.

Grafik scatterplot pada Gambar 3, sekalipun bergelombang namun pemetaan plot mengikuti gradient, sehingga dapat dikatakan data lolos uji normalitas.



Gambar 3. Scatterplot Uji Normalitas



Gambar 4. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat kesesuaian pengamatan dari waktu-kewaktu, model regresi seharusnya homokedastisitas, artinya pengamatan residualnya harus konsisten. Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas ini digunakan kriteria apabila terdapat pola khusus seperti bergelombang naik dan turun maka terjadi heteroskedastisitas. Apabila plot menyebar disekitar titik nol maka pengamatan yang dilakukan termasuk homokedastisitas, pengamatan residualnya konsisten, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.

Selanjutnya dilakukan analisis korelasi Pearson dengan SPSS untuk mengetahui hubungan antara kelima faktor dengan keterampilan SDL siswa. Interpretasi tingkat korelasi dapat dilihat berdasarkan interpretasi Evans (Kowang, dkk, 2015) pada Tabel 2. Tabel 3 menunjukkan koefisien korelasi antara masing-masing faktor dengan keterampilan SDL beserta interpretasinya. Faktor kesadaran memiliki korelasi positif yang kuat dengan keterampilan SDL siswa dengan koefisien korelasi $r=0.776$. Faktor strategi belajar memiliki korelasi positif yang kuat dengan keterampilan SDL siswa dengan koefisien korelasi $r=0.761$. Faktor kegiatan belajar memiliki korelasi positif yang sangat kuat dengan keterampilan SDL siswa dengan koefisien korelasi $r=0.838$. Faktor evaluasi memiliki korelasi positif yang kuat dengan keterampilan SDL siswa dengan koefisien korelasi $r=0.786$. Faktor kemampuan interpersonal siswa memiliki korelasi positif yang sangat kuat dengan keterampilan SDL siswa dengan koefisien korelasi $r=0.802$.

Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi Pearson (r)

r	Kekuatan Korelasi
0.00 – 0.19	Sangat lemah
0.20 – 0.39	Lemah
0.40 – 0.59	Sedang
0.60 – 0.79	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat kuat

Berikut ini akan disampaikan beberapa penelitian pendukung yang mengungkapkan keterkaitan antara faktor kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi dan kemampuan interpersonal dengan keterampilan SDL. Sağlam (2010) menyatakan, ketika siswa tidak menyadari belajar mereka, mereka akan tetap percaya diri dengan jawaban mereka yang salah. Apabila demikian, maka siswa akan merasa tidak perlu melakukan evaluasi dan memeriksa kembali pemahaman mereka. Evaluasi dapat memerankan peran penting sebagai bagian dari evaluasi dan menjadi sumber belajar (chianese, 2012). Sehingga proses belajar yang melibatkan keterampilan SDL tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya kesadaran dan evaluasi. Sedangkan proses belajar jika dilakukan dengan kesiapan keterampilan SDL secara perlahan dan reflektif, diharapkan dapat membantu siswa tumbuh menjadi orang yang berintegritas, matang secara ilmiah, dan spiritual (Rusli, 2016).

Tabel 3. Koefisien Korelasi Pearson (r) antara Faktor-Faktor SDL dengan Kesadaran SDL dan Interpretasinya

Faktor	R	Interpretasi
Kesadaran	0.776	Korelasi positif kuat
Strategi Belajar	0.761	Korelasi positif kuat
Kegiatan Belajar	0.838	Korelasi positif sangat kuat
Evaluasi	0.786	Korelasi positif kuat
Kemampuan Interpersonal	0.802	Korelasi positif sangat kuat

Data diolah, 2018.

Hasil uji korelasi menyatakan bahwa faktor kesadaran dan strategi belajar memiliki korelasi positif yang kuat terhadap keterampilan SDL. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bhagat (2015). Dalam penelitiannya Bahagat menyimpulkan bahwa kesadaran siswa terhadap gaya belajar mereka dapat membantu meningkatkan belajar siswa. Tidak hanya itu, siswa juga dengan mudah dapat beradaptasi dengan gaya belajar lain setelah mereka menyadari gaya belajar mereka sendiri. Dengan demikian kesadaran akan memberikan pengaruh terhadap proses belajar dan juga hasil belajar yang lebih baik.

Kemampuan interpersonal (soft skill) digunakan setiap hari dan di setiap bidang kehidupan siswa. Bahkan kemampuan interpersonal merupakan pondasi bagi penguasaan keterampilan lain termasuk keterampilan SDL. Siswa yang telah mengembangkan kemampuan interpersonal yang kuat biasanya lebih berhasil dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka dan tidak luput juga dalam belajar mereka sendiri (Rajesh & Chandrasekaran, 2014).

Tidak hanya siswa, tetapi para ahli juga dipengaruhi oleh keterlibatan mereka dengan strategi pembelajaran selama melaksanakan kegiatan belajar (Oxford, dkk., 2014). Saran bagi guru, untuk menangani siswa yang masih belum tau banyak mengenai strategi belajar adalah menyediakan informasi, memberikan bantuan dan memfasilitasi pertumbuhan kesadaran siswa terhadap strategi belajar di awal pengembangan keterampilan SDL.

Tabel 4. Koefisien Korelasi Pearson (r) antara Faktor-Faktor di Luar Belajar dengan Kesadaran SDL dan Interpretasinya

Faktor di Luar Belajar	R	Interpretasi
Kelas	- 0.172	Korelasi negatif sangat lemah
Sekolah	0.021	Korelasi positif sangat lemah
Jenis Kelamin	0.060	Korelasi positif sangat lemah
Usia	- 0.066	Korelasi negatif sangat lemah

Data diolah, 2018.

Analisis selanjutnya adalah korelasi Pearson dengan SPSS untuk mengetahui hubungandan pengaruh antara faktor-faktor di luar belajar dengan keterampilan SDL siswa. Interpretasi tingkat korelasi dapat dilihat berdasarkan interpretasi Evans (Kowang, dkk, 2015) pada Tabel 2. Tabel 4 menyajikan data koefisien korelasi antara faktor-faktor di luar belajar dengan keterampilan SDL siswa serta interpretasinya. Faktor tingkat kelas dengan keterampilan SDL siswa memiliki korelasi negatif yang sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi $r = -0.172$. Faktor perbedaan sekolah antara swasta dan negeri dengan keterampilan SDL siswa memiliki korelasi positif yang sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi $r = 0.021$. Faktor jenis kelamin dengan keterampilan SDL siswa memiliki korelasi positif yang sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi $r = 0.060$. Faktor usia dengan keterampilan SDL siswa memiliki korelasi negatif yang sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi $r = -0.066$.

Selanjutnya dilakukan uji ANOVA pada faktor-faktor di luar belajar dengan keterampilan SDL. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari faktor-faktor di luar belajar terhadap keterampilan SDL siswa. Nilai F hitung untuk uji ANOVA keempat faktor dengan keterampilan SDL adalah 2.373 dengan signifikansi 0.053. F tabel untuk perhitungan data adalah 0.67 pada signifikansi 0.05. $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh variabel independen (keempat faktor di luar belajar: kelas, sekolah, jenis kelamin, dan usia) berpengaruh terhadap variabel dependen (keterampilan SDL siswa) begitu pula sebaliknya. Pada Tabel Model Summary, output dari SPSS, menunjukkan bahwa nilai $R = 0.207$. Angka tersebut menunjukkan terdapat hubungan korelasi yang lemah. Hal ini juga didukung dengan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0.043. Hal ini berarti faktor kelas, sekolah, jenis kelamin, dan usia hanya berpengaruh sebesar 4.3% terhadap keterampilan SDL dan 95.7% dipengaruhi oleh faktor lain.

4. Simpulan

Keterampilan SDL siswa berdasarkan penelitian tergolong beragam. Keberagaman keterampilan SDL siswa tersebut cenderung berada pada tingkat moderat hingga tinggi. Berdasarkan temuan ini perlu dilakukan penelitian longitudinal lebih lanjut untuk mengetahui dan mengkonfirmasi tingkat keterampilan SDL siswa yang tergolong tinggi tersebut. Mengingat instrument yang digunakan adalah self-rating scale, penilaian yang diberikan oleh siswa dapat dipengaruhi oleh keterampilan metakognitif dan kemampuan self-assesmen mereka. Tingginya keterampilan SDL siswa tersebut dapat disebabkan oleh lemahnya siswa dalam melakukan penilaian terhadap diri sendiri (self-assessment) dan kurangnya penguasaan siswa terhadap keterampilan metakognitif.

Korelasi yang terjadi antara faktor kesadaran, strategi belajar, dan evaluasi dengan keterampilan SDL siswa adalah korelasi positif kuat. Sedangkan korelasi yang terjadi antara kegiatan belajar dan kemampuan interpersonal adalah sangat kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa kelima faktor tersebut memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan SDL siswa.

Faktor di luar belajar yang juga di cari hubungannya dengan keterampilan SDL adalah tingkat kelas, perbedaan tempat sekolah antara swasta dan negeri, jenis kelamin, dan usia. Keempatnya memiliki korelasi dengan keterampilan SDL, baik korelasi positif maupun korelasi negatif. Korelasi yang terjadi antara faktor

tempat sekolah dan jenis kelamin dengan keterampilan SDL siswa adalah korelasi positif sangat lemah. Sedangkan korelasi yang terjadi antara tingkat kelas dan usia adalah korelasi negatif sangat lemah. Berdasarkan uji ANOVA, faktor kelas, sekolah, jenis kelamin, dan usia hanya berpengaruh sebesar 4.3%.

Kelemahan dari instrument SRSSDL adalah keseluruhan item yang tercantum merupakan pernyataan positif (favorable). Sehingga dalam pengolahannya sulit untuk mengetahui apakah terjadi keajekan siswa dalam menjawab karena tidak dapat dibedakan antara siswa yang menjawab dengan serius atau asal mengisi dengan pola tertentu. Tidak ada konfirmasi secara kualitatif yang dapat digunakan untuk menggali informasi terkait belajar siswa lebih lanjut. Selain itu penggunaan angka secara langsung (skala likert 1-5) yang tertera pada SRSSDL menyebabkan siswa cenderung memilih angka besar, kebanyakan antara skala 3, 4, dan 5.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan pengembangan instrument Self-Rating Scale untuk mengetahui keterampilan SDL siswa dengan menggunakan kombinasi pernyataan positif (favorable) dan negatif (unfavorable). Selain itu, untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih akurat, skala dituliskan langsung sebagai keadaannya selalu atau sangat sesuai, sering atau sesuai, terkadang atau cukup sesuai, jarang atau kurang sesuai, dan tidak pernah atau tidak sesuai. Sehingga penerjemahan dalam angka 1-5 dilakukan oleh peneliti saat menganalisis data.

Daftar Rujukan

- Akgunduz, D. & Akinoglu, O. (2016). The Effect of Blended Learning and Social Media-Supported Learning on the Students' Attitude and Self-Directed Learning Skills in Science Education. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15 (2): 106-115.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagheri, M., Ali, W. Z. W., Abdullah, M. C. B., & Daud, S. M. (2013). Effects of Project-Based Learning Strategy on Self-Directed Learning Skills of Educational Technology Students. *Contemporary Educational Technology*, 4 (1): 15-29.
- Bhagat, A., Vyas, R., & Singh, T. (2015). Students Awareness of Learning Styles and Their Perceptions to a Mixed Method Approach for Learning. *International Journal of Applied Basic Medical Research*, 5 (4): 58-65.
- Chianese, G. (2012). Assessment for Learning: A Way to Improve Continuously. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 46: 2927-2931.
- Guglielmino, L. M. (2008). Why Self-Directed Learning?. *International Journal of Self-Directed Learning*, 5 (1): 1-14.
- Hains, B. J. & Smith, B. (2012). Student-Centered Course Design: Empowering Students to Become Self-Directed Learners. *Journal of Experimental Education*, 35 (2): 357-374.
- Kan'an, A. & Osman, K. (2015). The Relationship between Self-Directed Learning Skills and Science Achievement among Qatari Students. *Creative Education*, 6: 790-797.
- Kicken, W., Brand-Gruwel, S., Merrienboer, J. V., & Slot, W. (2009). Design and Evaluation of a Development Portfolio: How to Improve Students' Self-Directed Learning Skills. *Springer*, 37: 453-473.
- Knowles, Malcolm S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. Chicago: Follett Publishing Company.
- Kowang, T. O., Long, C. S. & Rasli, A. (2015). Innovation Management and Performance Framework for Research University in Malaysia. *International Education Studies*, 8 (6): 32-45.
- Likert, R. (1932). *A technique for measurement of attitudes*. *Archives of Psychology*, 140: 5-55.
- Loeb, S., Dynarski, S., McFarland, D., Morris, P., Reardon, S., & Rober, S. (2017). *Descriptive Analysis in Education: A Guide for Researchers. (NCEE 2017-4023)*. Washington, DC: U.S. Department of Education, Institute of Education Sciences, National Center for Education Evaluation and Regional Assistance.
- Malan, S. B. & Ndlovu, M. (2014). Introducing Problem-Based Learning (PBL) into a Foundation Programme to Develop Self-Directed Learning Skills. *South African Journal of Education*, 34 (1).

- Oxford, R. L., Rubin, J., Chamot, A. U., Schramm, K., Lavine, R., Gunning, P., Nel, C. (2014). The Learning Strategy Prism: Perspectives of Learning Strategy Experts. *ELSEVIER*, 43: 30-49.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.
- Rajesh, V. R. & Chandrasekaran, V. (2014). A Study on Interpersonal Skills of College Students. *An International Peer Reviewed & Referred*, 2 (14).
- Rusli, A. (2016). Science Awareness and Science Literacy through the Basic Physics Course: Physics with a bit of Metaphysics? *Journal of Physics: Conference Series*, (739).
- Sağlam, M. (2010). Students' Performance Awareness, Motivational Orientations and Learning Strategies in a Problem-Based Electromagnetism Course. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, 11 (1).
- Scott, C. L. (2015). The Futures of Learning 2: What Kind of Learning for The 21st Century. *UNESCO Education Research and Foresight*, 14.
- Shen, W., Chen, H., & Hu, Y. (2014). The Validity and Reliability of the Self-Directed Learning Instrument (SDLI) in Mainland Chinese Nursing Students. *BMC Medical Education*, 14.
- Taqipour, M., Abbasi, E., Naeimi, A., Ganguly, S., & Miandashti, N. Z. (2016). An Investigation of Self-Directed Learning Skills among the Iranian Agricultural Students (Case of Agricultural College, Tarbiat Modares University). *Journal of Agricultural Science and Technology*, 18, 15-26.
- Williamson, S. N. (2007). Development of a Self-Rating Scale of Self-Directed Learning. *Nurse Researcher*, 14: 66-83.
- Yasa, P. (2014). *Model Belajar Pemecahan Masalah Berbasis Konteks untuk Pengembangan Kompetensi Generik Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Singaraja*. Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA IV Tahun 2014.